



Tradisi Rebo Wekasan Di Lingkungan Umat Islam

Riska NurmalaSari¹, Rispa Julia², Romlah³

¹MTs Sunan Cipancar Bl. Limbangan Garut-Jawa Barat

²MTs Simpang

³MTs Ma'arif NU Wawasan Lampung Selatan

Correspondence: riskanursidig1993@gmail.com

Article Info

Article history:

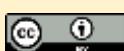
Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

ABSTRACT

Every last Wednesday of the month of Shafar, the majority of Muslims in the archipelago perform several acts of worship which aim to ask Allah SWT to keep them away from various calamities. This was done because this emotion was the day of the 320.000 disaster known as Rebo Wekasan. The development of this tradition has spread to the Muslim community, so that many Muslims try to spare time on this day and choose to avoid various jobs that are considered important because they are afraid of the disaster that will occur. Traditions like this are a problem for Muslims that must be straightened out with various understandings so that there is no deviation from true teachings. This research aims to provide some knowledge regarding the development of the Rebo Wekasan tradition that occurred in the Muslim environment, because our knowledge is still weak regarding the importance of knowing the history of the emergence of this tradition, so that we do not fall into wrong understanding. This research is qualitative research using the literature review method in the process of compiling the data. The results of the research show that: 1) The mystery of the Rebo Wekasan has absolutely no basis in the hadith of the Prophet Muhammad; 2) Practice in Rebo Wekasan with the sole aim of worshiping Allah; 3) Islamic views on Rebo Wekasan.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Di antara anggapan dan keyakinan keliru yang terjadi di bulan Shafar adalah adanya sebuah hari yang diistilahkan dengan Rebo Wekasan. Dalam bahasa Jawa ‘Rebo’ artinya hari Rabu, dan ‘Wekasan’ artinya terakhir. Kemudian istilah ini dipakai untuk menamai hari Rabu terakhir pada bulan Shafar. Di sebagian daerah, hari ini juga dikenal dengan hari Rabu Pungkasan.

Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa setiap tahun akan turun 320.000 bala’, musibah, ataupun bencana (dalam referensi lain 360.000 malapetaka dan 20.000 bahaya), dan itu akan terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Sehingga dalam upaya tolak bala’ darinya, diadakanlah ritual-ritual tertentu pada hari itu. Di antara ritual tersebut adalah dengan mengerjakan shalat empat raka’t yang diistilahkan dengan shalat sunnah lidaf’il bala’ (shalat sunnah untuk menolak bala’) yang dikerjakan pada waktu dhuha atau setelah shalat isyraq (setelah terbit matahari) dengan satu kali salam.

Bulan Shafar adalah bulan kedua dalam penanggalan hijriyah Islam. Sebagaimana bulan lainnya, ia merupakan bulan dari bulan-bulan Allah yang tidak memiliki kehendak dan berjalan

sesuai dengan apa yang Allah ciptakan untuknya. Masyarakat jahiliyah kuno, termasuk bangsa Arab, sering mengatakan bahwa bulan Shafar adalah bulan sial. Tasa'um (anggapan sial) ini telah terkenal pada umat jahiliyah dan sisa-sisanya masih ada di kalangan muslimin hingga saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Rebo Wekasan dapat lahir dan berkembang menjadi bagian tradisi dari sebagian umat Islam di Indonesia, serta bagaimana pandangan Islam sendiri terhadap adanya tradisi Rebo Wekasan tersebut terutama erat kaitannya dengan dasar hukum yang ada. Sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menerima tradisi lokal tanpa menyalahi syariat Islam. Lebih lanjutnya, diharapkan Rebo Wekasan sebagai tradisi lokal dapat menjadi salah satu msarana kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga bukan dengan jalan menghapuskan tradisi tersebut, tetapi kita coba dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dengan tradisi lokal yakni Rebo Wekasan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tradisi Rebo Wekasan di lingkungan umat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui metode kajian pustaka dalam proses penyusunan datanya. Penelitian ini dimulai dengan merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan diantaranya mengenai kebenaran tentang tradisi Rebo Wekasan hingga perkembangannya sampai sekarang, beberapa amalan yang biasa dilakukan saat Rebo Wekasan dan pandangan Islam terhadap Rebo Wekasan yang telah menjadi tradisi dari sebagian besar umat Islam terutama masyarakat di daerah Jawa, Sunda dan Madura.

RESULTS AND DISCUSSION

Secara umum pengertian transformasi digital dapat diartikan sebagai sebuah proses secara radikal yang terjadi disebuah organisasi yang memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi yang menyebabkan organisasi tersebut berubah drastis. Seperti sebelumnya pernah disinggung bahwa transformasi digital dapat diartikan sebagai suatu proses menggunakan teknologi digital yang sudah tersedia seperti laiknya teknologi virtualisasi, komputer bergerak maupun awan yang diintegrasikan dengan media lain. Selain itu digital transformation atau transformasi digital di artikan sebagai sebuah perubahan cara penanganan sebuah perkerjaan dengan menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas.(Wulandari et al., 2021, p. 3844) Dengan demikian transformasi digital secara singkat dapat diartikan sebagai mentransformasi dari proses analog menjadi digital.

Rebo wekasan sering kita dengar sebagai hari yang penuh bala dan musibah, bahkan bala selama setahun penuh diturunkan pada hari Rabu tersebut. Apakah benar?

Ketahuilah bahwa tidak ada satupun riwayat dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Rabu akhir Shafar adalah hari nahas atau penuh bala. Pendapat di atas sama sekali tidak ada dasaran dari hadits Nabi Muhammad yang mulia. Hanya saja disebutkan dalam kitab Kanzun Najah wa as Suruur halaman 24, sebagian ulama Sholihin Ahl Kasyf (ulama yang memiliki kemampuan melihat sesuatu yang samar) berkata:

“Setiap tahun turun ke dunia 320.000 bala (bencana) dan semua itu diturunkan oleh Allah pada hari Rabu akhir bulan Shafar, maka hari itu adalah hari yang paling sulit.”

Dalam kitab tersebut, pada halaman 26 dinyatakan, sebagian ulama Sholihin berkata:

“Sesungguhnya Rabu akhir bulan Shafar adalah hari nahas yang terus menerus.”

Pendapat ulama Sholihin di atas, sama sekali tidak memiliki dasar hadits yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Oleh karena itu, jangan pesimis dan merasa ketakutan jika

menghadapi Rabu wekasan. Sekali lagi harus diingat bahwa yang menurunkan bala' dan membuat kemanfaatan atau bahaya adalah Allah SWT dan atas kehendakNya, bukan karena hari tertentu atau perputaran matahari.

Perlu diingat pula, perilaku pesimis yang diakibatkan adanya sesuatu, sehingga meninggalkan pekerjaan atau bepergian karena hari tertentu misalnya atau karena adanya burung tertentu lewat ke arah tertentu, itu dinamakan thiyarah dan thiyarah ini jelas-jelas diharamkan karena itu adalah kebiasaan orang jahiliyah. Bahkan kalau kita mau bersikap objektif, ternyata hari Rabu adalah hari yang penuh keberkahan. Seperti diriwayatkan oleh Imam al Baihaqi dalam Syu'ab al Iman bahwa doa dikabulkan pada hari Rabu setelah Zawaal (tergelincirnya matahari),

Demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir Ibn Abdillah, bahwa Nabi Muhammad SAW mendatangi masjid al Ahzab pada hari Senin, Selasa dan Rabu antara Dzuhur dan Ashar, kemudian beliau meletakkan sorbannya dan berdiri lalu berdoa. Jabir berkata:

“Kami melihat kegembiraan memancar dari wajah beliau.”

Demikian disebutkan dalam kitab-kitab sejarah (Kanzun Najah wa as Suruur 36)

Kalau kita menganggap bahwa hari Rabu wekasan adalah hari penuh bala, lalu bagaimana dengan hari lainnya? Padahal Allah jika hendak menurunkan azab atau bala tidak akan menunggu hari-hari tertentu yang dipilih dan ditentukan oleh manusia. Tapi Allah dengan kekuasaannya dapat bertindak dan berbuat sekehendak-Nya. Maka seharusnya kita waspada dengan kemurkaan Allah setiap hari dan setiap saat, sebab kita tidak tahu kapan bala itu akan turun. Maka perbanyaklah istighfar, bertaubat dan mengharap rahmat Allah, sebagaimana Rasulullah beristighfar seratus kali setiap hari. Inilah teladan kita, tidak menunggu Rabu wekasanya saja untuk istighfar dan bertaubat.

Hal serupa sering kita dengar, bahwa sebagian orang tidak mau melakukan pernikahan pada bulan Syawal, takut terjadi ini dan itu yang semuanya tidak ada dasar hukum yang jelas. Budaya ini berawal pada zaman Jahiliyah, disebabkan pada suatu tahun, tepatnya bulan Syawal, Allah menurunkan wabah penyakit, sehingga banyak orang mati menjadi korban termasuk beberapa pasangan pengantin, maka sejak itu mereka kaum jahilin tidak mau melangsungkan pernikahan pada bulan Syawal.

Jadi, jika zaman sekarang ada seseorang tidak mau menikah pada bulan Syawal karena takut terkena penyakit atau musibah atau tidak punya anak, ketahuilah bahwa dia telah mengikuti langkah kaum jahiliyyah. Hal itu bukanlah perilaku umat Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Aisyah RA bahkan menentang budaya seperti ini dan berkata:

“Rasulullah SAW menikahi saya pada bulan Syawal, berkumpul (membina rumah tangga) dengan saya pada bulan Syawal, maka siapakah dari isteri beliau yang lebih beruntung daripada saya?” Nabi Muhammad juga menikahi Sayyidah Ummu Salamah juga pada bulan Syawal.

a. Amalan di Hari Rebo Wekasan

Untuk menghindari atau mengantisipasi malapetaka dan kesialan yang ada di dalam hari Rebo Wekasan, mereka melakukan dan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal berikut:

- 1) Pembacaan istighsah (permohonan pertolongan kepada Allah dengan cara-cara yang tidak dikenal dalam sunnah Rasulullah Shalallahu alaihi wa salam, misalnya dengan berjamaah, penghadian al-Fatihah, tawassul-tawassul. Biasanya dianjurkan kepada para hadirin untuk membawa air sendiri-sendiri dari rumah guna diasma'i).
- 2) Pembacaan surat Yasin, khususnya setelah maghrib sebanyak 3 kali secara bersama-sama. Yang pertama diniatkan supaya diselamatkan dari bala', yang kedua banyak rizki, dan yang terakhir agar panjang umur.

- 3) Menulis wifiq (rajah) atau azimat dengan tinta yang dapat lebur dengan air. Wifiq ini berbentuk persegi empat dan lingkaran. Lafazh Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail ditulis membentuk kotak yang masing-masing bergaris bawah lebih panjang dari tulisannya. Di dalamnya tertuliskan Allah Lathif bi'ibadihi. Kemudian dilingkari dengan tulisan basmalah dan ayat-ayat salam seperti Salamun Qaulan Min Rabbir Rahim, Salamun ala Nuhin fil'alamin, dll. Bagi yang tidak bisa menulis sendiri maka dianjurkan untuk membeli.



Gambar wifiq (rajah)

Untuk merangsang animo umat dan meyakinkan mereka, para pemuka agama melakukan promosi (pembodohan) yang tidak tanggung-tanggung. Mereka mengatakan besarnya khasiat azimat:

- a. Dimasukkan ke dalam air (di dalam sumur, teko, botol, gentong) kemudian diminum: Menyembuhkan segala macam penyakit, mencerdaskan otak dan penerang hati, menghilangkan kesusahan, dan lain-lain.
 - b. Dipasang di rumah: Aman dari kebakaran dan pencurian serta perampokan, aman dari fitnah, penghuni rumah tenteram dan damai, tidak mudah dimasuki sihir dan gangguan lain
 - c. Dibawa kemanapun pergi: Untuk keselamatan, dan mahabbah (pengasihan), memperlancar pergaulan dan memperbanyak teman.
 - d. Ditaruh di kendaraan: Aman dan selamat dari kecelakaan, tidak dicuri orang, dan sebagainya.
- 4) Melaksanakan sholat sunat Lidaf'il Bala' diambil dari keterangan yang tercantum dalam kitab al-Jawahir al-Khomsi halaman 51-52. dilaksanakan pada pagi hari Rabu terakhir bulan Shofar, sebanyak 4 rakaat 2 kali salam atau 4 rakaat 1 salam tanpa tasyahud awal.

Setiap rakaat ba'da fatihah membaca :

- Surat al-Kaustar 17 kali,
- Surat al-Ikhlas 5 kali,

- Surat al-Falaq dan an-Nas masing-masing 1 kali

b. Pandangan Islam Terhadap Rebo Wekasan

Setiap Rabu terakhir bulan Shafar, sebagian besar kaum Muslimin Nusantara melakukan shalat sunnah memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari berbagai malapetaka. Hal ini didasarkan pada keterangan yang terdapat dalam kitab Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir yang berbunyi begini:

“Sebagian orang-orang yang ma’rifat kepada Allah menyebutkan, bahwa dalam setiap tahun akan turun tiga ratus dua puluh ribu malapetaka, semuanya terjadi pada Rabu terakhir bulan Shafar, sehingga hari tersebut menjadi hari tersulit dalam hari-hari tahun itu. Barangsiapa yang menunaikan shalat pada hari itu sebanyak 4 raka’at, dalam setiap raka’at membaca al-Fatihah 1 kali, Surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlas 15 kali dan mu’awwidzatayn 1 kali, lalu berdoa dengan doa berikut ini, maka Allah akan menjaganya dari semua malapetaka yang turun pada hari tersebut.”

Hari Rabu yang disebutkan dalam keterangan di atas disebut dengan Rebo Wekasan. Persoalannya, sejauh manakah legitimasi agama, atau pengakuan agama Islam terhadap Rebo Wekasan seperti dalam keterangan Kitab Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir di atas? Menjawab pertanyaan ini, ada beberapa hal yang perlu kita bahas.

Pertama, pernyataan sebagian orang-orang yang ma’rifat tersebut, atau dalam kata lain sebagian waliyullah (kekasih Allah), dalam kacamata agama disebut dengan ilham. Para ulama usul fiqh mendefinisikan ilham dengan, pikiran hati yang datang dari Allah. Berkaitan dengan hal ini, Syaikh Ibnu Taimiyah, ulama panutan utama kaum Wahabi berkata dalam al-‘Aqidah al-Wasithiyah:

وَمِنْ أَصْوَلِ أَهْلِ السُّنَّةِ : التَّصْدِيقُ بِكَرَامَاتِ الْأُولَيَاءِ وَمَا يَجْرِيُ اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ فِي أَنْوَاعِ الْعِلْمِ وَالْمَكَافِعَاتِ

“Di antara prinsip Ahlussunnah adalah mempercayai karamah para wali dan apa yang dijalankan oleh Allah melalui tangan-tangan mereka berupa perkara yang menyalahi adat dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan mukasyafah.”

Pernyataan Syaikh Ibnu Taimiyah di atas mengharuskan kita mengakui adanya berbagai macam ilmu pengetahuan dan mukasyafah yang diberikan oleh Allah kepada para wali. Mukasyafah artinya keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap atau mengetahui hakikat sesuatu. (M. Solihin dan Rosihon Anwar, 2002, hlm. 146)

Dengan demikian, dalam perspektif agama, ilham maupun mukasyafah sebagian wali Allah di atas tentang berbagai macam malapetaka yang diturunkan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, menemukan legitimasinya dalam akidah Islam.

Kedua, mayoritas ulama berpendapat bahwa ilham tidak dapat menjadi dasar hukum Islam (wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram). Ilham yang dikemukakan dalam Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir di atas, tidak dalam rangka menghukumi sesuatu dalam perspektif Islam. Ilham di atas hanya informasi perkara ghaib tentang turunnya malapetaka pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Dengan demikian, ilham tersebut tidak berkaitan dengan hukum, tetapi berkaitan dengan informasi perkara ghaib yang biasa terjadi kepada para wali Allah, seperti dikemukakan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah di atas.

Ketiga, dalam ilmu tasawuf, ilham maupun mukasyafah seorang wali tidak boleh dipercaya dan diamalkan, sebelum dikomparasikan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah. Apabila ilham dan mukasyafah tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka dipastikan benar. Akan tetapi apabila ilham dan mukasyafah tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka itu jelas salah dan harus ditinggalkan jauh-jauh. Kaitannya dengan ilham atau mukasyafah Rebo Wekasan yang

diterangkan dalam Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir di atas, ada dasar yang menguatkannya. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: أَخْرُجْ أَرْبَاعَاءِ فِي الشَّهْرِ يَوْمَ تَحْسِ مُسْتَمِرٌ. رواه وكبيع في الغرر، وابن مردويه في التفسير، والخطيب البغدادي. (الإمام الحافظ جلال الدين السيوطي، الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير، ٤/٢٣). والحافظ أحمد بن الصديق الغماري، المداوي لعلل الجامع الصغير وشرح المناوي، (٢٣/١).

“Dari Ibn Abbas RA, Nabi SAW bersabda: “Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya sial terus.” HR. Waki’ dalam al-Ghurar, Ibn Mardawiah dalam al-Tafsir dan al-Khathib al-Baghdadi. (Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, al-Jami’ al-Shaghir, juz 1, hal. 4, dan al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari, al-Mudawi li-‘Ilal al-Jami’ al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi, juz 1, hal. 23).

Hadits di atas kedudukannya dha’if (lemah). Tetapi meskipun hadits tersebut lemah, posisinya tidak dalam menjelaskan suatu hukum, tetapi berkaitan dengan bab targhib dan tarhib (anjuran dan peringatan), yang disepakati otoritasnya di kalangan ahli hadits sejak generasi salaf. Ingat, bahwa yang menolak otoritas hadits dha’if secara mutlak, bukan ulama ahli hadits, akan tetapi kaum Wahabi abad modern yang dipelopori oleh Syaikh al-Albani. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa hari Rabu terakhir dalam setiap bulan adalah hari datangnya sial terus.

Keempat, berkaitan dengan bulan Shafar, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya sebagai berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا عَدُوٌّ وَلَا صَفَرٌ وَلَا هَامَةً. رواه البخاري ومسلم.

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya sial dari bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam menafsirkan kalimat “walaa shafar” dalam hadits di atas, al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Ibn Rajab al-Hanbali, ulama salafi dan murid terbaik Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata sebagai berikut:

أَنَّ الْمُرَادَ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَائِنُوا يَسْتَسْمِعُونَ بِصَفَرٍ وَيَقُولُونَ: إِنَّهُ شَهْرٌ مَسْتَوْمٌ، فَأَبْطَلَ النَّبِيُّ ذَلِكَ، وَهَذَا حَكَاهُ أَبْوَ دَاؤِرَةٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ رَاشِدٍ الْمَكْحُولِيِّ عَمَّنْ سَمِعَهُ يَقُولُ ذَلِكَ، وَلَعَلَّ هَذَا القُولُ أَشَبُهُ الْأَقْوَالِ، وَكَثِيرٌ مِنَ الْجَهَالِ يَشَاعِمُ بِصَفَرٍ، وَرُبَّمَا يُنْهَى عَنِ السَّفَرِ فِيهِ، وَالشَّائُمُ بِصَفَرٍ هُوَ مِنْ جِنْسِ الْطَّيِّرَةِ الْمُنْهَى عَنْهَا. (الإمام الحافظ الحجة زين الدين ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص ١٤٨). (١)

“Maksud hadits di atas, orang-orang Jahiliyah meyakini datangnya sial dengan bulan Shafar. Mereka berkata, Shafar adalah bulan sial. Maka Nabi SAW membatalkan hal tersebut. Pendapat ini diceritakan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya berpendapat demikian. Barangkali pendapat ini yang paling benar. Banyak orang awam yang meyakini datangnya sial pada bulan Shafar, dan terkadang melarang bepergian pada bulan itu. Meyakini datangnya sial dengan bulan Shafar termasuk jenis thiyarah (meyakini adanya pertanda buruk) yang dilarang.” (Al-Imam al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, Lathaif al-Ma’arif)

Kelima, dalam hadits sebelumnya dinyatakan bahwa Rabu terakhir setiap bulan adalah hari datangnya sial. Sementara dalam hadits berikutnya, membatalkan tradisi Jahiliyah yang merasa memperoleh ketidakberuntungan pada bulan Shafar. Dari sini, Rabu terakhir di bulan Shafar disebut dengan Rebo Wekasan. Hal ini agaknya melegitimasi ilham atau mukasyafah sebagian wali Allah di atas tentang turunnya berbagai malapetaka di bulan Shafar.

Keenam, terkait dengan amaliah shalat 4 rakaat di atas bagaimana posisi hukumnya? Secara fiqh, shalat tersebut tidak mungkin dikatakan sebagai Shalat Sunnat Rebo Wekasan, karena dalilnya

tidak ada. Tetapi melakukan shalat tersebut, tentunya boleh-boleh saja, dengan harapan terhindar dari berbagai malapetaka.

CONCLUSION

Rebo wekasan adalah hari diturunkannya 320.000 bencana yang terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Tradisi Rebo Wekasan berakar dari zaman jahiliyah yang beranggapan bahwa bulan Shafar merupakan bulan sial. Amalan yang biasa dilakukan saat Rebo Wekasan diantaranya pembacaan istighatsah, pembacaan surat yasin, penulisan wifiq, dan pelaksanaan shalat sunat Lidaf'il Bala'. Pandangan Islam terhadap Rebo Wekasan yakni bahwa hadits-hadits yang ada sebagai rujukan dipandang sebagai hadits yang dhaif, sehingga kebanyakan ulama hanya membenarkan amalan ibadahnya saja.

REFERENCES

- Solihin, Muhammad dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekarno. 1983. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.